

BAB I

PENEDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an. Firman Allah Swt: yang artinya, :”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu tidak mengetahui sesuatu” Namun di sisi lain, manusia memiliki potensi dasar (fitrah) yang harus dikembangkan sampai batas maksimal. Menurut Hasan Langgulung, potensi dasar tersebut berjumlah sebanyak sifat-sifat Tuhan yang terangkum dalam asmaal husna yaitu 99 (Sembilan puluh sembilan) sifat.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Setiap komunikasi manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunikasi tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Menurut Jalaluddin, bagi manusia yang hidup di lingkungan masyarakat yang masih sederhana, pendidikan dilakukan langsung oleh para orang tua. Pendidikan akan dinilai rampung bila anak mereka sudah menginjak usia dewasa, siap berumah tangga, dan mampu mandiri setelah menguasai sejumlah keterampilan praktis sesuai dengan kebutuhan hidup di masyarakat.¹Tujuan pendidikan Islam sebagaimana

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 65

yang diungkapkan oleh Moh. Shofan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia melainkan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.²

Namun, dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan di antaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi, dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonism. Hal itu berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan.³

Krisis moral tersebut tidak hanya melanda masyarakat lapisan bawah (*grass root*), tetapi juga meracuni atmosfer birokrasi negara mulai dari level paling atas sampai paling bawah. Munculnya fenomena *white collar crimes* (kejahatan kerah putih atau kejahatan yang dilakukan oleh kaum berdasi, seperti para eksekutif, birokrasi, guru, politisi, atau setingkat dengan mereka), serta isi KKN (korupsi dan nepotisme) yang dilakukan oleh para elit merupakan indikasi konkret bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional.

² Moh, Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Trcisod, 2004), hal. 63

³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu kontemporer Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 185

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugutan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eksternal, serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang pesannya berkembang sebagai pusat kebudayaan kurang berhasil kalau tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa un-sich sehingga melahirkan lulusan yang cerdas, tetapi kurang bermoral. Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya begitu saja.⁴

Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, maka pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Hanya saja perlu diadari bahwa selama ini terdapat kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah.

Menurut Mochtar Buchori, yang dikutip oleh Muhaimin, dkk.: kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikanya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatis dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad Untuk mengamalkan nilai-nilai ajarana agama. Akibatnya Gnosis dan Praxis dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktik pendidikan agama beruba menjadi pengajaran agama sehingga tidak

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dariaksi ke teori)*, (Malang UIN Maliki Press, 2010), hal. 65

mampu membentuk pribadi-pribadi Islam. Menurut Hanushek, kualitas pendidikan (sekolah) dapat dibangun melalui dua strategi utama, yaitu strategi yang berfokus pada dimensi struktural dan dimensi kultural. Penerapan strategi secara kultural sudah sering dilakukan, tetapi hasilnya dipandang belum cukup memuaskan.⁵ Oleh karena itu, untuk memaksimalkan kualitas Pendidikan, perlu pengembangan terkait dengan dimensi kultural atau bisa dikatakan budaya sekolah yang hendak diwujudkan dan ditanamkan.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah filsafat yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah, serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personel sekolah.⁶ Kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah sehingga membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.⁷

Norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang

⁵ Akhmad Sudrajat, *Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya sekolah*, dalam <http://www.tnellen.com/ted/tc.html/03042010/>, diakses 8 Agustus 2021

⁶ Wibowo, *Administrasi Supervisi Pendidikan*, (Jakarta:Departemen Agama Universitas Terbaru, 1996), hal. 56

⁷ Maftukhin, dkk, *Antologi Kajian Pendidikan Analisis Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Tulungagung: Program Pascasarjana STAIN Tulungagung dengan STAIN Tulungagung Press),hal. 68

dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.⁸ Budaya Islam sangat berperan sekali dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan, di antaranya adalah akhlak/perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktik, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan, dan terus-menerus pada perbuatan itu.⁹

Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.¹⁰ Misalnya, yaitu membiasakan melakukan perbuatan sehari-hari, makan, minum, duduk, berjalan, berpakaian, bergaul, dan seterusnya dengan baik, diharapkan akan tertanam perilaku sopan santun yang amat disukai oleh sesama manusia. Dari keadaan demikian akan tercipta masyarakat, bangsa dan negara yang baik. Demikian juga dengan membiasakan ikut shalat berjamaah membaca Al-Qur'an, budaya hidup Islam dan seterusnya akan memberikan bekal pembiasaan yang kuat bagi anak pada saat menjalankan perintah agama, ia tidak akan merasa berat lagi. Maka dari itu budaya yang ada sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang.¹¹ Di sinilah letak pentingnya budaya religius. Maka dari itu, seluruh pihak civitas sekolah

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 51

⁹ Imam Mu'in Sa'abuddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal.40

¹⁰ A.Qodry A.Azizy, *Pendidikan(Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal.142

¹¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir ayat al-tarbawiy)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 27

harus mendorong, mewujudkan, dan menanamkan budaya religius, khususnya guru. Guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan, yakni membimbing dan mengarahkan peserta didik secara langsung. Guru (dalam istilah Jawa) adalah seorang yang harus *digugu dan harus ditiru* oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya, mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang yang harus ditiru, dengan sendirinya guru memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi muridnya.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.¹²

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35

Mengingat seorang guru mempunyai andil lebih dalam mencetak peserta didik yang religius melalui pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah, maka peneliti ingin mengamati keterkaitan dengan “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala selatan Thailand ”. Peneliti mengamati bahwa sekolah ini berusaha mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan membudayakan nilai-nilai tersebut pada peserta didik ketika berada di sekolah. Didukung pula dengan pelaksanaan pendidikan di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala Selatan Thailand terlihat teratur dan berjalan dengan baik. Banyak prestasi yang diraih oleh siswa-siswinya tentunya tidak akan berhasil jika suasana atau budaya di sekolah tidak mendukung. Masyarakat juga memandang bahwa peserta didik dari sekolah ini memiliki nilai lebih dibanding dengan peserta didik yang berasal dari sekolah lain.

Budaya religius di sekolah Thamavitya Mulniti Yala Selatan Thailand berusaha mencetak peserta didik dalam bentuk kereligiusan secara khusus terbagi menjadi tiga aspek, yaitu (1) budaya religius aspek salat berjemaah. Siswa di sekolah ini diwajibkan salat berjemaah, baik yang tinggal di asrama maupun yang pulang pergi. (2) budaya religius aspek membaca Al-Qur'an. Secara khusus, selesai salat waktu subuh, asari, isya siswa diwajibkan mengulangi membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Secara umum ada pengajian Al-Qur'an (qiraat tujuh) bagi siswa yang berkeinginan saja. (3) budaya religius aspek budaya gaya hidup Islam. Secara otomatis, siswa selalu

memberi salam kepada gurunya ketika bertemu, acara tahlilan pada hari jumat, membaca doa bersama-sama dalam barisan setiap pagi, serta diikuti oleh guru.¹³

Banyak hal yang sudah dijelaskan mengenai keefektifan budaya religius di sekolah dalam meningkatkan kualitas siswa-siswi, baik dalam keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Maka peneliti akan mengungkapkan secara detail tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala Selatan Thailand.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini juga menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius aspek Salat Berjemaah di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala Selatan Thailand ?
2. Bagaimana implementasi guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius aspek membaca Al-Qur'an di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala Selatan Thailand ?

¹³ Observasi Pribadi di, Thailand pada Tanggal 20 Agustus 2021

3. Bagaimana implementasi guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius aspek budaya hidup Islam di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala Selatan Thailand ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian itu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian dijelaskan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan implementasi guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius aspek Salat Berjemaah di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala Selatan Thailand.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius aspek membaca Al-Qur'an di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala Selatan Thailand.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius aspek budaya hidup Islam di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala Selatan Thailand

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis

Manfaat teoretis ini bertitik tolak dengan meragukan sesuatu teori tertentu atau yang disebut verifikasi. Dalam menemukan manfaat teoretis peneliti akan mengemukakan manfaat teoretis yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Penelitian ini mempunyai manfaat teoretis, yaitu sebagai sumbangsih dalam bentuk pemikiran terhadap khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam. Di sisi lain, juga sebagai

bahan masukan untuk para pendidik dan praktisi pendidikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui budaya religius.

2. Secara praktis

Manfaat praktis secara umum dari hasil penelitian ini yaitu memberikan gambaran dan wawancara keilmuan terhadap pendidik, maupun kepala sekolah, ataupun *stakeholders* tentang pentingnya mewujudkan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik. Adapun manfaat praktis secara rinci yaitu, sebagai berikut :

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam mengembangkan program atau kegiatan mengenai budaya religius pada peserta didik.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam membangun pikiran dan khazanah ilmu kepada seluruh guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar dapat menerapkan secara baik dalam mewujudkan budaya religius pada peserta didik.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam khususnya dalam mewujudkan budaya religius di sekolah.
- d. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud dari skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala Selatan Thailand”, peneliti perlu memberikan penegasan dari pokok istilah sebagai berikut:

- a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah membina, mendidik, memberi pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan anak didik melalui pendidikan agama Islam .¹⁴
- b. Budaya religius adalah suatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan syariat agama untuk mencapai kesejahteraan, serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, peran guru pendidikan agama Islam di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala Selatan Thailand (tingkat mutawasih) dalam mewujudkan budaya religius adalah membina dan mendidik anak didik melalui pendidikan agama Islam dengan membiasakan sesuatu hal yang

¹⁴ Amin Haedari, *Pendidikan Agama Islam di Indonesia Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Pusitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. 1

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*,

akan membangun kereligiusan siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satu cara yang dilakukan dengan penanam budaya religious. Diharapkan budaya religius ini mampu sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebijakan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan ini, penulis membagi tiga bagian yaitu bagian muka, bagian isi, bagian akhir. Bagian muka berisi halaman judul, selanjutnya diikuti oleh bagian- bagian sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan : pada bab ini diuraikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan. BAB II Kajian Pustaka : pada bab ini diuraikan kajian tentang konsep pendidikan Islam, kajian tentang guru Pendidikan Agama Islam, kajian tentang budaya religius, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir. BAB III Metode Penelitian : pada bab ketiga diuraikan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. BAB IV Hasil Penelitian : pada bab keempat diuraikan tentang paparan dan analisis data. BAB V Pembahasan : pada bab kelima diuraikan tentang implementasi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius aspek salat berjemaah di Sekolah Thamavitva Mulniti Yala Selatan Thailand, implementasi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius aspek membaca Al-Qur'an di Sekolah

Thamavitya Mulniti Yala Selatan Thailand, implementasi guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius aspek budaya hidup Islam di Sekolah Thamavitya Mulniti Yala Selatan Thailand, BAB VI Kesimpulan : pada bab keenam diuraikan tentang kesimpulan, saran.